

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan rangkaian proses belajar mengenai bagaimana cara mengembangkan dan menumbuhkan mental dan emosional atau proses berpikir dan merasakan sesuatu hal sehingga peka serta mampu memecahkan sebuah permasalahan. Kegiatan belajar yang dijalani oleh seseorang akan nampak pada dirinya ketika orang tersebut mengolah pikiran dan perasaannya agar aktif dalam menanggapi sesuatu hal. Sedangkan untuk melakukan aktifitas belajar yang baik maka sangatlah perlu peran seorang guru yang profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dalam hal ini tentunya guru dituntut untuk menggunakan model-model yang kreatif dan tepat agar siswa tidak akan merasa bosan dalam menjalani proses belajar mengajar.

Dalam proses belajar mengajar kita tentunya mengenal beberapa metode pembelajaran yang diantaranya adalah metode konvensional. Dimana metode pembelajaran ini lebih menekankan pada metode ceramah dan diskusi yang searah. Artinya diskusi yang searah adalah dalam proses belajar mengajar aktivitas yang terlihat hanyalah siswa memberikan pertanyaan pada guru dan guru memberikan tanggapan terhadap pertanyaan yang diajukan oleh siswa. Sehingga fenomena yang terjadi hampir tidak pernah terjadi komunikasi yang intensif dan berkelanjutan antara siswa dengan siswa lainnya mengenai pokok bahasan yang sedang dibicarakan. Dengan kata lain, tidak pernah terjadi tukar informasi antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Hal inilah merupakan salah satu pemicu

rendahnya motivasi belajar siswa yang berimbas pada perolehan nilai ujian oleh siswa.

Merosotnya hasil belajar siswa dalam hal ini dibuktikan dengan nilai siswa dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Terkait dengan faktor-faktor tersebut, Sudiarta (1996:21) menyatakan beberapa faktor yang dapat diidentifikasi sebagai penyebab rendahnya nilai ujian akhir siswa adalah pendekatan guru dalam mengajar selalu berorientasi pada soal, metode mengajar yang diterapkan bersifat konvensional, kurang mengadopsi metode belajar konstruktivis, guru tidak memakai literatur yang relevan dan berlaku secara *general*, tidak melakukan pengkonkretan konsep sebelum proses belajar-mengajar dimulai.

Menurut Puger (2004:37) untuk meningkatkan prestasi belajar siswa diperlukan strategi dan metode pembelajaran yang dapat mengembangkan penanaman konsep, penalaran, dan memotivasi kegiatan belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat menumbuhkan pemahaman, penalaran, dan memotivasi kegiatan belajar siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, maka pengungkapan konsep-konsep dalam suatu bidang studi dapat diwujudkan melalui cara-cara yang rasional, komunikatif, edukatif, dan kekeluargaan.

Belajar kooperatif merupakan suatu struktur organisasional yang mana satu kelompok siswa mengejar tujuan akademik melalui usaha bersama dalam kelompok kecil, menarik kekuatan masing-masing yang lainnya, dan bantuan masing-masing yang lainnya dalam melengkapi tugas. Metode ini menganjurkan

hubungan yang saling menunjang, keterampilan komunikasi yang baik, dan kemampuan berpikir pada tingkatan yang lebih tinggi. Hilke (1998:19)

Ada beberapa tipe dalam pembelajaran model kooperatif yang di antaranya adalah Pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together (NHT). Dimana Numbered Head Together ini merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Dan dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota kelompok dituntut saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa dalam pembelajaran dengan menggunakan tipe Numbered Head Together tidak hanya mempelajari materi pembelajaran saja, namun siswa juga dituntut harus mempelajari keterampilan-keterampilan kooperatif agar lebih bekerja sama dalam suatu tim baik itu mendengarkan, merespon, menyetujui, memperjelas, mendorong, dan mengevaluasi. Sehingga pada setiap anggota kelompok akan saling introspeksi dan saling tukar pikiran yang akhirnya akan memotivasi siswa yang dulunya pasif akan lebih aktif karena desakan lingkungan belajar yang menuntut setiap siswa harus aktif dalam proses belajar mengajar tersebut.

SMA N 2 Kota Gorontalo merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ada di Gorontalo saat ini. Berdasarkan observasi awal peneliti, proses belajar mengajar di sekolah ini sudah menggunakan metode kooperatif. Namun dalam penerapan tersebut belum optimal. Hal ini disebabkan kurangnya penguasaan metode kooperatif dan pemahaman guru dalam menerapkan pembelajaran

kooperatif sehingga siswa kurang termotivasi dalam melaksanakan proses pembelajaran. terlihat dari cara guru yang kurang memberikan kesempatan kepada siswa dalam melakukan tukar pendapat dalam proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan guru terfokus pada penyampaian materi dan mengejar penyelesaian materi pembelajaran. sehingga siswa kurang pro aktif dalam memberikan tanggapan atau respon terhadap materi pembelajaran yang disajikan oleh guru. Akhirnya dampak yang terjadi dengan proses belajar mengajar seperti ini adalah siswa sering tidak memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru pengajar karena tingkat perhatian siswa menurun. Selain itu, dengan metode seperti ini akan membawa kesan monoton sehingga tak heran bila siswa sering keluar masuk di kelas pada saat proses belajar berlangsung. Sehingga dampak yang akan ditimbulkan adalah dalam proses belajar mengajar siswa kurang aktif dalam diskusi dan jarang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran yang akhirnya akan terjadi penurunan pada hasil belajar siswa.

Selain itu, yang menjadi fokus peneliti dalam observasi awal adalah siswa belum memiliki kemampuan dalam mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku agar aktifitas belajar mampu mencapai motivasi belajar yang memadai. Hal ini dikarenakan belum optimalnya penerapan metode kooperatif dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan berbagai permasalahan di atas maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul :

Perbedaan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Kooperatif tipe Numbered Head Together Dan Pembelajaran Konvensional

(Studi Eksperimen di Kelas XI Pada Mata Pelajaran Ekonomi SMA N 2 Gorontalo).

1.2 Identifikasi Masalah

Dari Permasalahan di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

Kurangnya partisipasi siswa dalam memberikan respon terhadap pelajaran yang diajarkan dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman guru terhadap penerapan model kooperatif, sehingga dampak yang ditimbulkan adalah siswa sering tidak memberikan tanggapan atau respon terhadap materi pelajaran yang disajikan oleh guru dalam proses pembelajaran dan siswa kurang aktif dalam diskusi yang akhirnya terjadi penurunan pada hasil belajar siswa.

1.3 Rumusan Masalah

Dari hasil identifikasi masalah di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut, apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model kooperatif tipe numbered head together dan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran Ekonomi di kelas XI IPS SMA Negeri 2 Gorontalo.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Perbedaan Hasil

Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe Numbered Head Together dan Pembelajaran Konvensional pada Mata Pelajaran Ekonomi (Kelas XI IPS SMA N 2 Kota Gorontalo)

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- Menambah pengalaman bagi peneliti untuk melakukan penelitian serta dapat meningkatkan daya pikir untuk mengembangkan sikap ilmiah.

2. Manfaat Praktis

- Sebagai bahan informasi bagi pihak intern dalam hal perbaikan dan pengoptimalan penerapan metode pembelajaran kooperatif yang menyenangkan bagi siswa.

